

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PENANGKAPAN IKAN DARI DINAS KELAUTAN DAN PERIKANAN UNTUK NELAYAN (Di Desa Terayak, Kecamatan Subi, Kabupaten Natuna)

Oleh:
INDRA SAFAWI
NIM. E11109004

Program Studi Pembangunan Sosial/Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2016

e-mail: indra.safawi@yahoo.com

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis pemberdayaan masyarakat melalui program penangkapan ikan serta mendeskripsikan pemanfaatan bantuan alat penangkap ikan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Untuk Nelayan di Desa Terayak, Kecamatan Subi, Kabupaten Natuna. Permasalahan mengenai pemberdayaan masyarakat nelayan ini sangat menarik untuk diteliti disebabkan oleh rendahnya harga jual ikan, penangkapan ikan secara tradisional tidak maksimal, nelayan tidak bisa bekerja pada saat cuaca buruk, hasil tangkapan ikan yang sedikit tidak bisa di jual di penampungan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif untuk memperoleh informasi tentang pengelolaan dan pemanfaatan berbagai sumberdaya yang terkandung didalam perairan laut, baik berbagai jenis ikan dan biota laut yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan nelayan. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan nelayan-nelayan yang aktif melakukan penangkapan penuh untuk memenuhi kebutuhan hidup, Kepala Desa dan beberapa masyarakat yang memiliki aktifitas selain nelayan serta tokoh-tokoh masyarakat. Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan gejala yang tampak pada objek penelitian yang melaksanakan langsung pada suatu keadaan, situasi, dan peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan penangkapan ikan yang dilakukan oleh para nelayan serta melihat aktifitas nelayan dalam pengoperasian alat tangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi bagi rumah tangga mereka di Desa Terayak, Kecamatan Subi. Hasil dari penelitian adalah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, tersedianya prasarana dan sarana produksi lokal, dan terciptanya kegiatan-kegiatan ekonomi produktif sehingga masyarakat nelayan sedikit bisa terlepas dari kemiskinan karena terdapat bantuan dari pemerintah berupa mesin diesel, pukot dan bubu. Dengan adanya mesin nelayan bisa pergi jauh dari pantai untuk melaut dibandingkan dengan menggunakan perahu, dan bantuan berupa pukot dan bubu juga membantu mereka dalam segi jumlah peralatan, dulu nelayan hanya mempunyai beberapa jumlah panjang pukot dan beberapa buah bubu saja namun dengan adanya bantuan ini setiap peralatan tangkap ikan mereka bertambah jumlah panjang pukot dan jumlah bubu. Dengan adanya bantuan ini masyarakat nelayan tertolong dari segi ekonomi, dan harapan untuk nelayan agar bisa memanfaatkan alat penangkapan ikan secara maksimal.

Kata-kata kunci: kemiskinan, pemberdayaannelayan, dan alat tangkapan ikan.

COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH FISHING PROGRAM OF THE DEPARTMENT OF MARINE AND FISHERY FOR FISHERMEN (In the Village Terayak, District Subi, Natuna regency)

Abstract

Writing this article aims to describe the type of community empowerment through fishing and to describe the use of fishing equipment assistance from the Department of Marine and Fisheries For Fishermen in the village Terayak, District Subi, Natuna regency. Problems regarding the empowerment of fishing communities is very interesting to study due to the low selling price of fish, fishing has traditionally not optimal, fishermen can not work when the weather is bad, catches bit can not be sold in the shelter.

The method used in this research is descriptive qualitative method to obtain information on the management and utilization of resources contained in sea water, good variety of fish and marine life that used to meet the needs of fishermen. Researchers conducted in-depth interviews with fishermen who are active in full arrest to make ends meet, the village head and some people who have activities other than fishing as well as public figures. The observations were made by conducting observation and recording of symptoms seen in conducting research object directly to a situation, circumstances, and events that happened. In this study, the researchers directly observed the implementation of the fishing done by the fishermen as well as view the activities of fishermen in the operation of fishing gear to meet the needs of the economy for their household in the village Terayak, District Subi. Results of the study is the fulfillment of basic human needs, the availability of infrastructure and facilities for local production, and the creation of productive economic activities so that fishing communities can be detached from the bit kmiskinan because there is support from the government in the form of a diesel engine, gillnets and fish traps. With the machine fishermen could go far from the shore into the sea compared to the boat, and aid in the form of gillnets and fish traps also help them in terms of the amount of equipment, used to be a fisherman with a few number of long trawl and some fruit traps alone but with the help of any equipment they increased the number of fishing trawler length and the number of traps. With the help of this community of fishermen helped in terms of economy, and expectations for fishermen in order to take advantage of fishing gear to the fullest.

Keywords: poverty, empowerment of fishermen, and fish catches tools.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Nelayan sebagai profesi mayoritas masyarakat Desa Terayak tidak bisa diartikan sebagai 'profesi tetap-sepanjang tahun'. Jika sedang Musim Angin Utara (September-Desember), ombak di perairan Laut Natuna dan Laut Cina Selatan begitu tinggi hingga rata-rata mencapai lebih dari 3 meter. Pada masa empat bulan itulah, para nelayan 'absen' melaut. Mereka yang memiliki aset kebun untuk sementara

waktu berkebudan dan mengandalkan hasil kebunnya. Sementara itu, yang tidak punya aset kebun atau kerja lain hanya bekerja seadanya menghabiskan tabungan dari tangkapan ikan bulan-bulan sebelumnya, atau malah terpaksa berhutang jika sedang membutuhkan uang dalam jumlah besar. Selain menipisnya perekonomian dan penghasilan para nelayan yang begitu tergantung musim tersebut, para nelayan juga masih memiliki masalah klasik mengenai pemasaran hasil-hasil laut mereka. Mereka lebih sering menjual hasil

tangkapan mereka sendiri ke 'penampung tunggal' (*taukek*), untuk kemudian dijual lagi ke pedagang dari Hongkong atau Vietnam melalui transaksi langsung di tengah laut. Dengan demikian, harga dapat diatur sekehendak si *taukek*, menyesuaikan dengan situasi dan keuntungan maksimal yang bisa diraih. Nelayan pun akan dirugikan dengan harga jual yang kurang pantas.

Di Desa Terayak kecamatan Subi jumlah penduduknya 381 jiwa terdiri dari 197 jiwa laki-laki dan 184 jiwa perempuan termasuk pelajar dan mahasiswa.

Tabel 1
Jenis Alat Tangkap Nelayan Desa Terayak Tahun 2015

No.	Jenis Alat Tangkap Ikan	Jiwa
1	Pukat	23
2	Pancing	10
3	Bubu	4
	Jumlah	37

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kecamatan Subi, Tahun 2015.

Masyarakat nelayan tradisional Desa Terayak melakukan penangkapan ikan yang menggunakan alat sederhana dan menggunakan kapal tanpa mesin (perahu) dan kapal dengan menggunakan mesin skala kecil berukuran 1 GT (*gross ton*). Masyarakat nelayan yang menggunakan kapal tanpa mesin (perahu) biasanya mereka pergi melaut lebih awal mulai dari terbit pajar sampai matahari mulai terbenam. Adapun masyarakat yang menggunakan kapal tanpa mesin (perahu)

mereka tidak bisa pergi melaut jauh hanya sebatas di pesisir pantai saja selain tidak mampu berdayung juga tidak mampu menempuh ombak yang begitu besar. Alat penangkapan ikan merupakan sarana yang diperlukan nelayan untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan. Menurut Diniah (2008), alat penangkapan ikan adalah alat atau peralatan yang digunakan untuk menangkap atau mengumpulkan ikan. Alat tangkap ini biasanya disesuaikan dengan tingkah laku ikan yang menjadi target penangkapan dan habitatnya.

Masyarakat nelayan melaut karena menggunakan alat yang tradisional hanya bisa melaut disepanjang pesisir pantai, hasil tangkapan ikannya pun sedikit sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari pun susah. Kadang mereka dapat lebih kadang pula kurang yang hanya bisa memenuhi untuk satu kali melaut saja. Jika hasil tangkapan sedikit dan tidak bisa memenuhi kebutuhan untuk besok maka mereka setiap hari melaut tanpa lelah, jika tidak melaut mereka tidak ada persediaan untuk besok harinya, inilah yang membuat masyarakat nelayan tetap bekerja tanpa memperdulikan keadaan alam. Jika keadaan cuaca baik mereka lebih leluasa melaut tetapi jika cuaca buruk mereka hanya melaut sebentar saja atau beberapa jam saja karena tidak mampu dengan keadaan cuaca yang buruk. Menangkap

ikan membutuhkan peralatan dan teknik atau cara yang tepat untuk menangkap ikan, baik yang masih tradisional maupun yang menggunakan teknologi modern (Ayodhyoa, 1981). Dengan penghasilan yang sedikit ini banyak masyarakat nelayan yang masih kekurangan dalam kebutuhan sehari-hari. Menurut Silian (2011), Penangkapan ikan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh ikan perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apapun yang tidak dilarang termasuk yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, atau mengawetkan ikan. Penangkapan ikan merupakan salah satu profesi yang telah lama dilakukan oleh manusia. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat nelayan yang menggunakan alat tangkap sederhana maka pemerintah mengambil tindakan yaitu memberi bantuan kepada nelayan yang kurang mampu melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Kecamatan Subi berupa alat tangkap ikan dan kapal.

Adapun jenis alat tangkap ikan yang diberikan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kecamatan Subi adalah seperti mesin diesel, pukat (*jaring*), dan bubu. Sebelum adanya bantuan ini, pemerintah juga sudah mengadakan pemberian bantuan berupa modal langsung yaitu berupa “uang”, namun bantuan berupa modal ini tidak berjalan dengan semestinya

yang diharapkan pemerintah. Banyak kesalahan yang terjadi dalam masyarakat nelayan yang menerima modal berupa “uang” tersebut. Di Desa Terayak sendiri tercatat kesalahan yang dilakukan adalah mereka tidak mempergunakan modal tersebut untuk keperluan peralatan nelayan namun di pergunakan untuk keperluan dalam rumah tangga seperti membeli barang-barang elektronik.

Dengan adanya bantuan baru dari pemerintah berupa mesin diesel, pukat dan bubu masyarakat nelayan Desa Terayak yang mana mereka dulu hanya mempergunakan perahu dayung dan alat seadanya saja kini mereka bisa menggunakan perahu bermesin dan alat tangkapan ikan pun bertambah. Masyarakat nelayan Desa Terayak yang menggunakan perahu dayung hanya bisa melaut disepanjang pesisir pantai saja dan tidak bisa berpergian jauh dari pantai karena tidak mampu berdayung dan juga cuaca buruk. Alat yang mereka gunakan hanya sedikit saja seperti pukat hanya beberapa meter saja begitu juga bubu hanya belasan buah saja. Dengan adanya bantuan pemerintah ini masyarakat nelayan yang berdayung kini sudah memakai perahu bermesin dan jangkauan untuk melaut sudah melepas pantai dalam arti jauh dari pesisir pantai. Mereka juga bisa menempuh gelombang dan cuaca buruk.

Alat yang mereka gunakan pun sudah bertambah seperti pukat dulu hanya ada 100 meter sekarang bisa 200-300 meter dan juga bubu yang mana mereka memiliki belasan buah saja namun dengan bantuan ini menjadi 30-50 buah, dan juga sangat berpengaruh sekali dengan hasil tangkapan ikan. Sebelum bantuan ini mereka hanya mendapatkan ikan rata-rata perhari dibawah 10Kg dengan hasil jual ikan yang sangat murah yaitu Rp5000,- - Rp7000,- saja. Setelah bantuan ini mereka dapati hasil tangkapan ikan pun bertambah jumlahnya dari 10Kg menjadi 25Kg - 50Kg dan hasil jualpun bertambah sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun masyarakat nelayan sering mengeluh dengan hasil harga jual ikan yang begitu murah sehingga mereka harus lebih giat lagi bekerja demin keluarga. Kemiskinan seolah-olah telah melekat akrab dalam kehidupan masyarakat pesisir, khususnya nelayan, tingkat pendapatannya hanya sekitar Rp300.000/bulan/kepala keluarga (Kusumastanto.T, 2003). Citra kemiskinan nelayan sesungguhnya suatu ironi, mengingat Indonesia memiliki wilayah laut yang sangat luas. Di dalam wilayah laut juga terdapat berbagai sumberdaya yang memiliki potensi ekonomi tinggi yang semestinya dapat dimanfaatkan untuk menjamin kesejahteraan nelayan dan keluarganya.

Bantuan ini tidak semuanya masyarakat nelayan dapatkan tetapi masyarakat yang terpilih atau kurang mampu saja, seperti nelayan yang kurang mampu, tidak memiliki peralatan tangkap yang lengkap dan memiliki tanggung jawab yang besar dalam rumah tangga yaitu biaya pendidikan sekolah anak-anak dan kebutuhan sehari-hari. Adanya program tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Oleh karenanya pelaksanaan program tersebut harus sepenuhnya dievaluasi sebagai salah satu upaya untuk perbaikan dan pengembangan dalam pengelolaannya, sehingga tujuan dari program tersebut dapat dirasakan sepenuhnya oleh masyarakat pesisir. Oleh karena itu dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang: “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Penangkapan Ikan Dari Dinas Kelautan Dan Perikanan (Di Desa Terayak Kecamatan Subi Kabupaten Natuna)”

2. Identifikasi Permasalahan

- a) Penangkapan ikan secara tradisional tidak maksimal.
- b) Nelayan tidak bisa bekerja pada saat cuaca tidak buruk.
- c) Hasil jual tangkapan ikan dengan harga murah.

- d) Hasil tangkapan ikan yang sedikit tidak bisa di jual di penampungan.

3. Fokus Masalah

Dilihat dari uraian latar belakang dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi masyarakat nelayan adalah: masalah hasil penjualan ikan yang sangat murah dibandingkan dengan harga bahan pokok dan bahan bakar minyak (BBM).

4. Perumusan Masalah

Bagaimana pemerintah melakukan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Penangkapan Ikan Dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kecamatan Subi berupa mesin diesel, pukat, dan bubu secara maksimal guna menaikkan jumlah hasil tangkapan nelayan?

5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

- a) Mendeskripsikan jenis pemberdayaan masyarakat melalui program penangkapan ikan dari Dinas Kelautan dan Perikanan yang diberikan kepada Nelayan Di Desa Terayak, Kecamatan Subi, Kabupaten Natuna.
- b) Mendeskripsikan pemanfaatan bantuan alat penangkap ikan dari Dinas Kelautan dan Perikanan untuk Nelayan di Desa Terayak, Kecamatan Subi, Kabupaten Natuna.

6. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan nantinya mampu mengembangkan konsep tentang sejauh mana kehidupan masyarakat nelayan di Desa Terayak dalam beradaptasi dengan lingkungannya khususnya lingkungan perairan laut yang merupakan sumber mata pencaharian bagi masyarakat dan mata kehidupan masyarakat nelayan Desa Terayak, Kecamatan Subi, Kabupaten Natuna.

b) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan suatu informasi kepada pemerintah khalayak, masyarakat pada umumnya, serta mahasiswa lain pada umumnya serta memberikan inspirasi serta motivasi kepada mahasiswa dalam melakukan penelitian-penelitian yang menyangkut tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Penangkapan Ikan Dari Dinas Kelautan dan Perikanan Untuk Nelayan bertepatan di Desa Terayak Kecamatan Subi Kabupaten Natuna Kepulauan Riau.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri,

partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Pada dasarnya, pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial. Menurut McArdle (1989) mengartikan pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan keharusan untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal.

2. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menciptakan atau meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok, dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraannya. Upaya pemberdayaan masyarakat pesisir dapat dilakukan melalui pemberian wewenang kepada masyarakat dalam proses pengambilan keputusan sendiri untuk mengembangkan pilihan-pilihan adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan sosial. Pentingnya memperhatikan aspek strategis adaptasi yang dikembangkan memungkinkan masyarakat pesisir

mangatur daya tahan terhadap persoalan-persoalan spesifik seperti fluktuasi harga, ketidakpastian hasil panen. Strategi adaptasi dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu diversifikasi dan intensifikasi (Riyadi, 2003). Mereka pada umumnya tinggal dipantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Mulyadi, 2007).

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan wilayah laut (Kusnadi, 2009). Pemberdayaan masyarakat nelayan diartikan sebagai usaha-usaha sadar yang bersifat terencana, sistematis, dan berkesinambungan untuk membangun kemandirian sosial, ekonomi dan politik masyarakat nelayan dengan mengelola potensi sumberdaya yang mereka miliki untuk mencapai kesejahteraan sosial yang bersifat berkelanjutan (Satria, 2001).

3. Konteks Masyarakat Nelayan

Menurut Kusnadi (2003) ada dua sebab yang menyebabkan kemiskinan nelayan, yaitu sebab yang bersifat internal dan bersifat eksternal. Sebab-sebab internal ini mencakup masalah :

- a) Keterbatasan kualitas sumber daya manusia nelayan,
- b) Keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan,

- c) Hubungan kerja (pemilik perahunelayan buruh) dalam organisasi penangkapan yang dianggap kurang menguntungkan nelayan buruh,
- d) Kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan,
- e) Ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut, dan
- f) Gaya hidup yang dipandang boros sehingga kurang berorientasi ke masa depan.

Sebab-sebab eksternal ini mencakup masalah :

- 1) Kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi pada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial,
- 2) Sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara,
- 3) Kerusakan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat, praktik penangkapan dengan bahan kimia, pengrusakan terumbu karang, dan konservasi hutan bakau di kawasan pesisir,
- 4) Penggunaan peralatan tangkap yang tidak ramah lingkungan,
- 5) Penegakan hukum yang lemah terhadap perusak lingkungan,
- 6) Terbatasnya teknologi pengolahan hasil tangkapan pascapanen,

- 7) Terbatasnya peluang-peluang kerja di sektor non perikanan yang tersedia di desa-desa nelayan,
- 8) Kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun, dan
- 9) Isolasi geografis desa nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal dan manusia.

Selanjutnya Mulyadi (2007) mengatakan bahwa sesungguhnya, ada dua hal utama yang terkandung dalam kemiskinan, yaitu kerentanan dan ketidakberdayaan. Dengan kerentanan yang dialami, orang miskin akan mengalami kesulitan untuk menghadapi situasi darurat. Ini dapat dilihat pada nelayan perorangan misalnya, mengalami kesulitan untuk membeli bahan bakar untuk keperluan melaut. Hal ini disebabkan sebelumnya tidak ada hasil tangkapan yang bisa dijual, dan tidak ada dana cadangan yang dapat digunakan untuk keperluan yang mendesak. Hal yang sama juga dialami oleh nelayan buruh, mereka merasa tidak berdaya dihadapan para juragan yang telah mempekerjakannya, meskipun bagi hasil yang diterimanya dirasakan tidak adil. Keterbatasan kepemilikan aset adalah ciri umum masyarakat nelayan yang miskin, hal ini tergambar dari kondisi rumah.

4. Pengertian dan Penggolongan Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya (Mulyadi 2007). Nelayan identik dengan keterbatasan aset, lemahnya kemampuan modal, posisi tawar dan akses pasar (Siswanto 2008). Menurut Charles (2001), kelompok nelayan dapat dibagi empat kelompok yaitu:

- 1) Nelayan subsisten (*subsistence fishers*), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri,
- 2) Nelayan asal (*native/indigenous/aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil,
- 3) Nelayan rekreasi (*recreational/sport fishers*), yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekadar untuk kesenangan atau berolah raga, dan
- 4) Nelayan komersial (*commercial fishers*), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor.

5. Alasan Pemberdayaan Nelayan

Hikmat (2006), mengemukakan bahwa pemberdayaan dapat merupakan salah satu upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan masyarakat, antara lain bagaimana suatu inovasi yang lebih maju dapat bermanfaat bagi masyarakat, bagaimana budaya lokal (termasuk kearifan lokal), bagaimana pula mekanisme pelaksanaan dan pembiayaan pembangunan tersebut.

6. Strategi Pemberdayaan Nelayan

Adapun sasaran pemberdayaan masyarakat pesisir, khususnya nelayan diformulasikan sebagai berikut :

- 1) Terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang terdiri dari sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan.
- 2) Tersedianya prasarana dan sarana produksi lokal yang memungkinkan masyarakat dapat mengakses dengan harga murah dan berkualitas yang baik.
- 3) Meningkatnya peran kelembagaan masyarakat sebagai wadah aksi kolektif untuk mencapai tujuan-tujuan individu.
- 4) Terciptanya kegiatan-kegiatan ekonomi produktif di daerah yang memiliki ciri-ciri berbasis sumberdaya

lokal, pasar yang jelas, berkelanjutan berdasarkan kapasitas sumberdaya, dimiliki dan dilaksanakan serta berdampak bagi masyarakat lokal, dan dengan menggunakan teknologi maju tepat guna yang berasal dari proses pengkajian dan penelitian.

- 5) Terciptanya jaringan transportasi dan komunikasi yang memadai, sebagai basis jaringan ekonomi, baik antara kawasan pesisir maupun antara pesisir dan pedalaman.
 - 6) Terwujudnya struktur ekonomi Indonesia yang berbasis pada kegiatan ekonomi di wilayah pesisir dan laut sebagai wujud pemanfaatan dan pendayagunaan sumberdaya alam laut.
- Menurut Nikijulw (2002), menegaskan bahwa: ada lima pendekatan pemberdayaan masyarakat nelayan yaitu:

- 1) Penciptaan lapangan kerja alternatif sebagai sumber pendapatan lain bagi keluarga;
- 2) Mendekatkan masyarakat dengan sumber modal dengan penekanan pada penciptaan mekanisme mendanai diri sendiri (self financing mechanism);
- 3) Mendekatkan masyarakat dengan sumber teknologi baru yang lebih berhasil dan berdaya guna;
- 4) Mendekatkan masyarakat dengan pasar; serta

- 5) Membangun solidaritas serta aksi kolektif di tengah masyarakat.
- Kelima pendekatan ini dilaksanakan dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh aspirasi, keinginan, kebutuhan, pendapatan, dan potensi sumberdaya yang dimiliki masyarakat nelayan.

7. Kerangka Pikir Penelitian

Dalam penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Penangkapan Ikan Dari Dinas Kelautan dan Perikanan Untuk Nelayan yang mana nelayan harus bisa dan benar-benar menjaga dan menggunakan alat penangkapan ikan sesuai dengan apa yang telah diberikan pemerintah guna menambah jumlah hasil tangkapan. Sebelum adanya bantuan alat penangkapan ikan masyarakat nelayan hanya memperoleh hasil tangkapan sedikit dan harga jual ikan pun sangat murah, sehingga masyarakat nelayan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya yang mana harga jual ikan murah, penangkapan ikan secara tradisional tidak maksimal, nelayan tidak bisa bekerja pada saat cuaca tidak baik dan hasil tangkapan ikan yang sedikit tidak bisa di jual di penampungan serta harga bahan bakar minyak solar mahal.

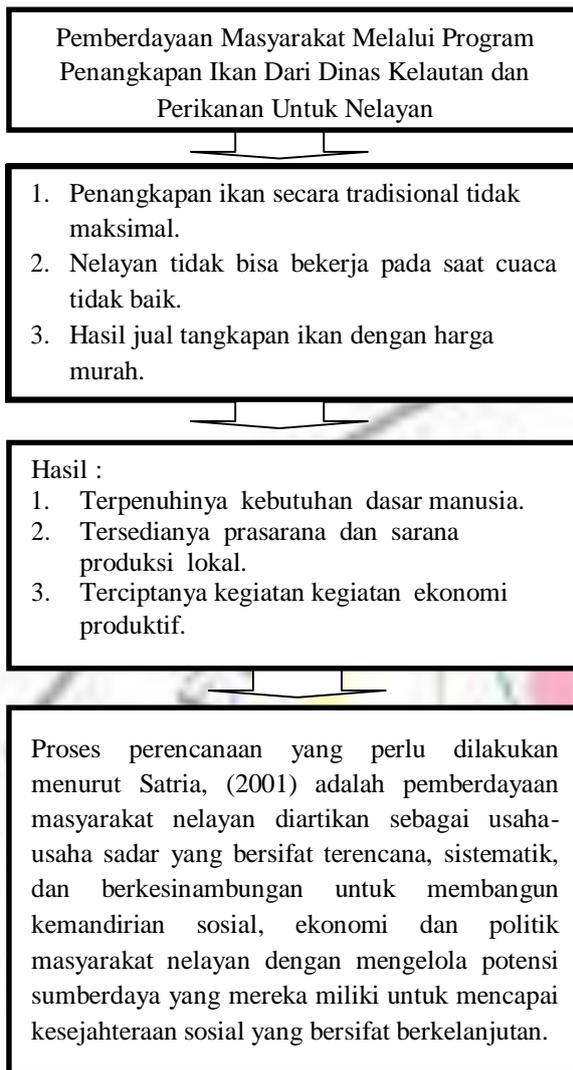
Jika merka mendapatkan sedikit tangkapan tidak kemungkinan bisa

mencukupi biaya melaut seperti kebutuhan solar, makanan dan peralatannya. Dengan keadaan seperti ini Dinas Kelautan dan Perikanan memberikan bantuan alat penangkapan ikan melalui program pemberdayaan masyarakat seperti mesin diesel sebagai penggerak perahu, pukat dan bubu sebagai penambah jumlah peralatan dan hasil tangkapan ikan bisa maksimal. Program pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk mensejahterakan nelayan dan memperbaiki taraf hidup para nelayan miskin, terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang terdiri dari sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan, tersedianya prasarana dan sarana produksi lokal yang memungkinkan masyarakat dapat mengakses dengan harga murah dan berkualitas yang baik dan terciptanya kegiatan-kegiatan ekonomi produktif di daerah yang memiliki ciri-ciri berbasis sumberdaya lokal, pasar yang jelas, berkelanjutan berdasarkan kapasitas sumberdaya, dimiliki dan dilaksanakan serta berdampak bagi masyarakat lokal, dan dengan menggunakan teknologi maju tepat guna yang berasal dari proses pengkajian dan penelitian.

Pemberdayaan ini bersifat terencana, sistematis, dan berkesinambungan untuk membangun kemandirian sosial, ekonomi dan politik masyarakat nelayan dengan mengelola potensi sumberdaya yang mereka miliki

untuk mencapai kesejahteraan sosial yang bersifat berkelanjutan. Dalam pemberdayaan ini masyarakat nelayan memiliki rencana melaut yaitu untuk memperoleh hasil tangkapan ikan yang banyak jika keadaan cuaca baik, namun jika cuaca buruk maka rencana mereka untuk memperoleh tangkapan ikan gagal. Secara sistematis yaitu cara kerja nelayan dari mulai berangkat sampai pulang untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak. Sedangkan secara berkesinambungan adalah apakah nelayan ini akan terus bekerja sebagai nelayan atau tidak dan begitu juga dengan anak-anak mereka apakah harus mengikuti orang tuanya atau tidak. Dengan adanya proses pemberdayaan ini maka diharapkan dapat membantu masyarakat dalam masalah pemberdayaan masyarakat nelayan melalui program penangkapan ikan yaitu bertujuan untuk terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, tersedianya prasarana dan sarana produksi lokal, dan terciptanya kegiatan-kegiatan ekonomi produktif. Dari uraian di atas maka, dapat digambarkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:

Alur Fikir Penelitian



C. METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan mengenai gejala-gejala, kejadian atau peristiwa yang timbul berdasarkan fakta atau kenyataan sebagaimana adanya di lapangan. Dalam penelitian ini penulis mengambil langkah-langkah penelitian berupa: 1. Perpustakaan,

yaitu peneliti mencari bahan-bahan dalam bentuk buku-buku dan ditelaah menjadi suatu cerita, 2. Lapangan, yaitu mencari informasi-informasi mengenai masyarakat nelayan yang bekerja sebagai nelayan tangkap yang menggunakan alat tradisional berupa pukat jaring. Subjek atau orang yang akan dijadikan penelitian untuk meneliti adalah seorang masyarakat nelayan yang sehari-hari bekerja sebagai nelayan dan objek atau tempat lokasi penelitian adalah di Desa Terayak, Kecamatan Subi, Kabupaten Natuna. Instrumen Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1. Pedoman Observasi adalah suatu daftar yang berisi aspek-aspek yang akan di amati secara langsung objek penelitian, 2. Pedoman Wawancara adalah suatu daftar pertanyaan yang dijadikan pedoman bagi peneliti dalam mengadakan wawancara dengan masyarakat yang bersangkutan dalam penelitian ini, 3. Dokumentasi adalah suatu daftar yang berisi gambar-gambar yang dijadikan sebagai dokumentasi dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi langsung adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan gejala yang tampak pada objek penelitian yang melaksanakan langsung pada suatu keadaan, situasi, dan peristiwa yang terjadi

dan teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi langsung dengan sumber data. Penelitian ini dilakukan di Desa Terayak, Kecamatan Subi, Kabupaten Natuna. Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan alasan bahwa di pulau ini penduduknya relatif lebih kecil atau lebih sedikit dibanding dengan pulau-pulau lain yang ada di sekitarnya sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mendalami realitas yang diteliti.

D. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian penulis dapat memaparkan bahwa jumlah penduduk Desa Terayak yang sehari-hari bekerja sebagai nelayan adalah sebanyak 37 jiwa dan yang lain sebagai buruh tani, perkantoran, dan buruh bangunan. Dalam penelitian ini penulis mendapatka hasil bantuan pemerintah yang di berikan kepada nelayan Desa Terayak berupa 5 unit mesin diesel untuk 5 orang, 5 gulung pukot jaring untuk 5 orang dan 5 gulung kawat bubu untuk 5 orang juga, namun disisi lain selain dari alat tangkat ikan ada juga berupa modal yaitu uang tunai, alhasil bantuan uang tunai ini tidak membuahkan

hasil yang positif banyak disalah gunakan oleh nelayan.

Penghasilan nelayan ini tidak memiliki hasil yang stabil, kadang banyak kadang sedikit bahkan tidak ada sama sekali, tetapi sering kali mengalami penurunan. Dalam sekali melaut bagi nelayan yang menggunakan perahu tanpa mesin (perahu dayung) mereka kadang-kadang mendapat hasil tangkapan diatas 5-10kg ikan mati bahkan sering juga dibawah 5kg. Hasil tangkapan ini mereka jual kepada masyarakat yang membeli dengan harga jual rendah berkisar antara Rp5000-Rp6000/kg. Bagi nelayan yang memiliki modal biasanya mereka mengelola ikan tersebut yaitu kadang diasinkan dan ada juga yang bikin kerupuk.

Tabel 5
Nama-Nama Nelayan Dan Alat Tangkapan Beserta Pendapatan

Nama Nelayan	Alat Tangkapan	Alat Yang Digunakan	Rata-Rata Pendapatan Perbulan (Kg)	Pendapatan Perbulan (Rp)
Ad	Kapal skala kecil (>1 Gt)	Pancing Ulur	20-50	200.000-500.000
Tz	Kapal skala kecil (>1Gt)	Pancing Ulur	20-50	200.000-500.000
I s	Kapal skala kecil (>1Gt)	Pukat Jaring	30-50	300.000-500.000
M J	kapal skala kecil (>1Gt)	Pukat Jaring	30-50	300.000-500.000
Ud	kapal skala kecil (>2Gt)	Pancing Tonda	150-300	1.000.000-2.000.000
Tj	Kapal skala kecil (>2Gt)	Pancing Tonda	150-300	1.000.000-2.000.000

Sumber: kantor Desa Terayak 2015

Data diatas dapat kita lihat bahwa nelayan yang menggunakan pukat jaring lebih sedikit pendapatannya dari pada nelayan pancing tonda. Hal ini di sebabkan oleh rendahnya harga ikan dan tingginya harga pokok seperti bahan bakar solar dan kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam kondisi seperti ini mereka banyak mengalami hutang kepada punggawanya. Untuk mengatasi hal ini terpaksa nelayan mencari pekerjaan tambahan seperti berkebun, mengelola kelapa, dll.

Manfaat dari bantuan ini dirasakan oleh nelayan berupa kesengan dalam melaut yang mana dulu menggunakan perahu dayung atau layar kini bisa dengan mesin diesel, jangkauan dan kecepatan juga membantu nelayan dalam memperoleh hasil tangkapan. Menurut Muntaha (2003), hasil tangkapan ikan akan meningkat dengan meningkatnya kecepatan kapal saat operasi penangkapan namun sampai pada kecepatan tertentu hasil tangkapan akan konstan. Hal ini menunjukkan bahwa kecepatan kapal sudah mencapai titik maksimum dan penggunaan kecepatan yang berlebihan akan menyebabkan inefisiensi biaya operasi. Jaring Tetap adalah jaring yang dalam metode penangkapan ikannya dipasang menetap untuk jangka waktu tertentu dengan menggunakan jangkar, pemberat dan lain-lain di daerah penangkapan ikan.

Posisi pemasangan pukat dalam operasi penangkapan dapat bervariasi tergantung kepada ikan yang menjadi tujuan penangkapan. Tinggi pukat jaring ialah jarak antara bawah ke atas pada saat pukat jaring tersebut terpasang di perairan. Secara umum pengoperasian pukat dilakukan secara pasif, tetapi ada juga yang dilakukan secara semi aktif pada siang hari. Pengoperasian secara pasif umumnya dilakukan pada malam hari, dengan atau tanpa alat bantu cahaya. Kemudian dipasang di perairan yang diperkirakan akan dilewati ikan atau hewan lainnya dan dibiarkan beberapa lama sampai ikan menabrak dan terjerat memasuki mata jaring. Lama waktu pemasangan disesuaikan dengan target tangkapan atau menurut kebiasaan nelayan yang mengoperasikan (Martasuganda, 2005).

Setiap bantuan yang di berikan pemerintah untuk nelayan Desa Terayak melalui Dinas Kelautan dan Perikanan ini mendapat tanggapan positif dari nelayan sendiri. Karena setiap alat yang di berikan membantu kerja mereka dalam melaut seperti mesin diesel bisa berpergian jauh dari pantai mulai dari 4 mil bisa menjadi 15 mil dari bibir pantai dan pukat jaring bisa juga menambah jumlah pukat yang mereka punya sebelumnya mereka hanya mempunyai panjang 100 meter saja namun setelah ada bantuan mereka bisa memiliki

panjang hampir 200 meter dan jika dipasang di pinggir pantai atau di atas karang-karang akan menghasilkan tangkapan ikan yang banyak karena ikan-ikan yang ada sudah terkepung dengan jumlah panjang pukat tersebut. Selain mesin diesel dan pukat ada juga bubu yang sebagai penambah kerja nelayan pada musim angin kuat. Dengan bantuan bubu ini nelayan yang jika pada musim angin kuat dan gelombang tinggi mereka tidak bisa melaut jika hanya menggunakan alat tangkap ikan berupa pancing dan pukat, namun setelah ada bantuan bubu ini mereka bisa melaut dalam arti tidak setiap hari hanya beberapa hari saja dalam seminggu. Cara kerja memasang bubu ini adalah dengan cara meletak bubu di atas karang-karang dan ditimbun dengan batu karang yang kecil sampai menutupi dan setelah pemasangan hanya butuh 3-4 hari baru bisa dilihat hasil tangkapannya.

Mata pencaharian terbesar sebagai nelayan yang digeluti oleh masyarakat Desa Terayak disebabkan oleh faktor geografis dimana wilayah Desa Terayak terletak memanjang di pinggiran pantai yang merupakan salah satu faktor yang terus dipergunakan untuk kelangsungan hidup mereka. Nelayan dalam memperoleh hasil tangkapan ikan di laut memiliki budaya dan teknologi penangkapan ikan yang telah ada sejak nenek moyangnya yang diwariskan secara turun temurun dari

generasi ke generasi dan juga diperoleh dengan cara mempelajari pengalaman-pengalaman dari orang sebelumnya serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang tidak terlepas dari budaya lokal yang mereka miliki.

Masyarakat Nelayan Desa Terayak memiliki sistem pengetahuan terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan aktivitas penangkapan ikan di laut. Sistem pengetahuan tersebut berupa informasi mengenai banyaknya produksi ikan di beberapa lokasi yang menyebabkan para nelayan memperoleh hasil ikan yang maksimal, yaitu di dekat tumbir atau pinggir batu karang yang didiami oleh ikan-ikan kecil. Untuk ikan besar biasanya berada di tengah laut. Selain itu, pengetahuan akan kondisi cuaca dan musim sangat mempengaruhi aktivitas penangkapan ikan di laut. Pengetahuan tentang kapan waktu turun ke laut dan kembali ke darat juga mempengaruhi aktivitas penangkapan ikan nelayan. Pada masyarakat Desa Terayak, secara umum aktivitas penangkapan ikan terdiri dari pancing ulur, pancing tonda, bubu, dan memukat/menjaring. Hasil tangkapan ikan yang diperoleh langsung di bawa pulang kerumah. Namun ada juga pembeli (konsumen) yang membeli ikan langsung ke kapal/perahu.

Dengan bantuan ini setiap nelayan yang mendapatkan bantuan tersebut selain

bisa menambah jumlah tangkapannya dan juga mendapat kenyamanan dalam melaut mereka juga mendapatkan hasil tangkapan yang lebih jika semuanya dikerjakan dalam satu minggu dan sudah bisa memenuhi kebutuhan hidup baik dalam rumah maupun diluar rumah seperti biaya pendidikan sekolah. Dengan adanya bantuan ini masyarakat nelayan bisa merasakan hasilnya yaitu:

- Terpenuhinya kebutuhan dasar manusia.
- Tersedianya prasarana dan sarana produksi local, dan
- Terciptanya kegiatan ekonomi produktif.

E. PENUTUP

a) Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan berbagai macam jenis alat penangkap ikan tidak dipermasalahkan jika sesuai dengan target ikan yang akan ditangkap.
2. Bantuan yang diberikan Pemerintah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Kecamatan Subi adalah masyarakat nelayan yang kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang

hanya mempunyai alat tangkap tradisional berupa perahu layar/dayung, pukot yang sangat sedikit dan pendek dan juga bubu yang jumlahnya sangat kurang dan terbatas dalam memenuhi kebutuhan hidup.

3. Namun setelah ada bantuan tersebut mereka bisa memiliki mesin diesel dan perahu yang menggunakan mesin, memiliki jumlah pukot yang panjang dari sebelumnya, dan memiliki jumlah bubu yang banyak dari yang mereka punya sehingga jangkauan memasang pun semakin luas dan dapat menolong atau menambah hasil tangkapan dalam sehari melaut dengan jumlah yang banyak dari sebelum mendapatkan bantuan tersebut.
4. Bantuan yang diterima masyarakat nelayan dari Dinas Kelautan dan Perikanan adalah berupa mesin disel, pukot dan bubu.
5. Masyarakat bisa pergi melaut jauh dari bibir pantai yang mana dulu hanya 4 mill saja sekarang menjadi bahkan 15 mill dari pantai ke laut.
6. Karena kurangnya sosialisasi Dinas Perikanan dan Kelautan membuat nelayan salah menggunakan bantuan yang berupa modal langsung.
7. Bantuan ini sangat bermanfaat sekali bagi nelayan tradisional yang kurang mampu guna meningkatkan kebutuhan ekonomi.

b) Saran

1. Gunakan peralatan tangkap ikan yang ramah lingkungan sehingga tidak merusak terumbu karang dan menjaga kelestarian biota laut.
2. Semoga dengan bantuan ini masyarakat nelayan bisa memanfaatkannya dengan baik.
3. Dengan peratan bantuan ini diharapkan masyarakat bisa bekerja sama dengan masyarakat lain yang tidak mendapat bantuan.
4. Bantuan yang berupa mesin diesel, pukat dan bubu hendaknya harus dijaga kerusakannya supaya bisa bertahan lama,
5. Semoga pemerintah terus memperhatikan para nelayan yang kurang mampu dalam kehidupan nelayannya.
6. Semoga bantuan ini, nelayan tidak salah arti dalam menggunakan peralatan yang diberikan pemerintah.
7. Bagi Dinas Kelautan dan Perikanan khususnya pemerintah harus sering mengadakan sosialisasi mengenai peralatan tangkap ikan ramah lingkungan dan sistem pemanfaatan alat tangkap ikan yang diberikan.

F. REFERENSI

- Ayodhya. A. U. 1981. *Metode Penangkapan Ikan*. Bogor: Yayasan Dwi Sri.
- Charles AT. 2001. *Sustainable fishery systems*. Canada: Blakwell Science Ltd.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2015. Kecamatan Subi Kabupaten Natuan Kepulauan Riau.
- Diniah. 2008. *Pengenalan Perikanan Tangkap*. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan FPIK IPB: Bogor.
- Hikmat A, 2006, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kusumastanto, T. 2003. *Ocean Policy Dalam Membangun Negeri Bahari Di Era Otonomi Daerah*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Martasuganda, S. 2005. *Jaring Insang (Gillnet). Serial Teknologi Penangkapan Ikan Berwawasan Lingkungan*: Edisi Baru. Bogor: Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- McArdle, J. 1989. *Community Development Tools of Trade*. Community.

Mulyadi S. 2007. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muntaha. 2003. *Pengaruh Kecepatan Kapal terhadap Hasil Tangkap Ikan dengan Alat Tangkap Purse Seine*. Surabaya: ITS.

Nikijuluw PHV. 2002. *Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan*. P3R. Jakarta: Pustaka Cidesindo.

Riyadi, dkk. 2003. *Kebijakan Perencanaan Pembangunan Nasional Bidang Sumberdaya Laut dan Pesisir Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Menteri Lokakarya Pemberdayaan Masyarakat Pesisir.

Satria A. 2001. *Dinamika Modernisasi Perikanan*. Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan. Bandung: Humaniora Utama Press.

Silian, Radinal. 2011. *Sejarah Perkembangan Tehnik Penangkapan Ikan*. Darussalam Banda Aceh

Siswanto B. 2008. *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum nelayan*. Malang: Laksbang Mediatama.



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS TANJUNGPURA
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 PENGELOLA JURNAL MAHASISWA
 Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak Kotak Pos 78124
 Homepage: <http://jurnafis.untan.ac.id>

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : INDRA SAPAWI
 NIM / Periode lulus : E11109009 / 2016
 Tanggal Lulus : 26 JANUARI 2016
 Fakultas/ Jurusan : ISIP / ~~ILMU SOSIOTAGI~~
 Program Studi : ILMU SOSIATRI
 E-mail address/ HP : indra.safawi@yahoo.com / 0857 5068 490

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Sociodev.....* pada Program Studi ILMU SOSIATRI..... Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PENANGKAPAN IKAN PARI DINAS KELAUTAN DAN PERIKANAN UNTUK NELAYAN (DI DESA TERAYAH KECAMATAN SISI KABUPATEN NATUNA)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltext*
 content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Mengetahui/ disetujui
 Pengelola Jurnal
Antonia Sap Abao, S. Sos, M. Si
 NIP. 198105102005012017

Dibuat di : Pontianak
 Pada tanggal : 15 April 2016

INDRA SAPAWI
 NIM. E11109009

Catatan :
 *tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)